

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian *Full Day School*

Menurut etimologi, kata *full day school* berasal dari Bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh. *Full day* juga berarti hari sibuk. Sedangkan *school* artinya sekolah. Jadi, arti dari *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00.¹

Sedangkan menurut terminologi atau arti secara luas, *full day school* mengandung arti sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreativitas.²

Full day school merupakan salah satu program pembelajaran dengan menekankan siswa agar lebih lama berada di sekolah bukan hanya sekedar karena adanya tambahan pelajaran atau sekedar kegiatan ekstrakurikuler. Namun, dengan adanya program ini lebih menekankan dalam pembentukan karakter peserta didik dengan pemberian-pemberian atau penanaman nilai-nilai moral serta religiusitas terhadap peserta didik.³

Jika dilihat dari makna dan pelaksanaannya, *full day school* sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasanaya informal, tidak

¹ Desi Puspita, "*Analisis Penerapan Full Day School di SMA Negeri 1 Kendari*", Skripsi; IAIN Kendari, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. 2018, h. 7

² Aliwar, "*Respon Guru dan Siswa Terhadap Kebijakan Full Day School Di MAN 1 Kendari*", Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Kendari, 2018, h. 6

³ Arizka Min Nur Islami, "*Implementasi Program Pendidikan Full Day School di MI Muhammadiyah Karanglo*", Skripsi IAIN Puwekerto. 2016. h. 9.

kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Metode pembelajaran *full day school* tidak selalu dilakukan di dalam kelas, namun siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar. Artinya siswa bisa belajar di mana saja seperti di halaman, perpustakaan, laboratorium dan lain-lain. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mulai pagi hingga sore hari, secara rutin.

Full day school adalah salah satu karya cerdas para pemikir dan praktisi pendidikan untuk mensiasati minimnya kontrol orang tua terhadap anak di luar jam-jam sekolah formal sehingga sekolah yang awalnya dilaksanakan 5 sampai 6 jam berubah menjadi 8 bahkan sampai 9 jam, namun demikian, problema-problema pendidikan bukan berarti selesai sampai di situ, melainkan timbul problem-problem baru yang perlu dikaji secara serius sehingga pendidikan dapat memproses bibit-bibit generasi (input) menjadi pribadi-pribadi (output) yang mempunyai kematangan mental, intelektual dan skill yang baik. Menurut Sismanto, *full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa.⁴

Jhon M. Echols & Hassan Shadily. *Full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali.⁵

⁴Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Full Day School sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam 5, no. 2 (2017): 311

⁵ Tristiyo Hendro Yuono. "Full Day School: Realisasi Pembentukan Karakter Anak.". Jurnal Pendidikan Guru 1, no. 1 (2017): h. 74.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *full day school* adalah program sekolah yang menyelenggarakan proses belajar mengajar selama sehari penuh dengan penambahan waktu dan mata pelajaran untuk menambah ilmu dan wawasan yang lebih luas bagi siswa.

B. Manajemen Pendidikan dalam *Full Day School*

1. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah melakukan sesuatu pekerjaan melalui orang lain (*Management is getting done through other people*). Definisi tersebut kelihatannya belum lengkap, karena manajemen sebagai penggerak dalam organisasi itu untuk mencapai tujuannya.

Secara etimologi/harfiah kata manajemen berasal dari kata kerja “*manage*”. Kata ini, menurut kamus *The Random House Dictionary of the English Language, Collage Edition*, berasal dari bahasa Italia “*menegg (iare)*” yang bersumber pada perkataan latin “*manus*” yang berarti “tangan” dan “*agree*” yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja “*manager*” yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* yang dalam bahasa Indonesia dapat berarti mengatur, mengurus, mengelola, menjalankan, membina dan memimpin. Kemudian menjadi kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.

Menurut Howard M. Carlisle manajemen adalah proses pengintegrasian, pengkoordinasian dan pemanfaatan elemen-elemen suatu kelompok untuk mencapai tujuan secara efisien.

Jadi, menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses untuk mengatur sesuatu yang dilakukan oleh orang atau organisasi untuk mencapai sebuah tujuan tertentu yang diinginkan oleh suatu lembaga organisasi.

Menurut The Liang Gie manajemen adalah sebagai seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu seni atau keterampilan yang dilakukana oleh seseorang melalui tahapan-tahapan dan proses yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan yang dilakukan guna untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan secara teratur dan efisien.

Menurut Malayu S.P. Hasibuan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain secara efektif dan efisien mencapai tujuan tertentu.⁶

Menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah sebuah proses untuk mengatur sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi dengan cara bekerja sama dengan memanfaatkan sumber daya yang ada atau seni untuk mengelola suatu organisasi guna mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.

⁶ Erdiyanti, “*Dasar-Dasar Manajemen*” (Kendari: CV. Shandra, 2009), h. 1-4.

2. Fungsi-Fungsi Manajemen.

Fungsi manajemen menurut Nickels, McHugh and McHugh, maka beberapa kegiatan yang terkait dengan setiap fungsi manajemen adalah sebagai berikut:⁷

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah fungsi seseorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijaksanaan-kebijaksanaan, prosedur-prosedur, dan program-program dari alternatif-alternatif yang ada.⁸

Tahap-tahap dalam fungsi perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tujuan dan target bisnis
- 2) Merumuskan strategi
- 3) Menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan
- 4) Menetapkan standar/indicator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target bisnis.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan dalam fungsi-fungsi manajemen adalah suatu proses menentukan hal-hal yang ingin dicapai dimasa depan atau masa yang akan datang serta menentukan berbagai tahapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga tujuan yang diinginkan bisa terwujud.

b. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

⁷Ernie Tisnawati Sule & Kurniawan Saefullah, “*Pengantar Manajemen*” (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 11-12.

⁸ Malayu S.P. Hasibuan, “*Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*” (Jakarta: PT Bumi Aksara, Jl. Sawo Raya No.18, 2003), h.40

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.⁹

Tahap-tahap fungsi pengorganisasian adalah:

- 1) Mengalokasikan sumber daya, merumuskan dan menetapkan tugas, dan menetapkan prosedur yang diperlukan.
- 2) Menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab.
- 3) Kegiatan perekrutan, penyelesaian, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia/tenaga kerja.
- 4) Kegiatan penempatan sumber daya manusia pada posisi yang paling tepat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah suatu proses untuk penentuan dan pengelompokan dan pengaturan dalam pembentukan pola hubungan kerja dari orang-orang untuk mencapai tujuan suatu lembaga atau sebuah organisasi.

c. Fungsi Pengimplementasian (*Directing*)

Pengimplementasian adalah proses pengerjaan yang dilakukan oleh setiap orang-orang yang bekerja sama, proses memotivasi orang-orang agar bisa bekerja dengan berorientasi pada kualitas, proses bagaimana kita dapat memahami setiap

⁹ Malayu S.P. Hasibuan, “*Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*” ..., h.40

motivasi dan perubahan yang ada pada orang-orang yang bekerja dengan kita, hingga proses bagaimana kita dapat memahami keluhan-keluhan yang mungkin disampaikan kepada kita. Tahap-tahap dalam fungsi pengimplementasian adalah sebagai berikut:

- 1) Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan
- 2) Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan.
- 3) Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.

Dari penjelasan di atas penulis dapat simpulkan bahwa implementasi adalah sebuah proses tindakan yang harus konsisten dan patuh, sebuah proses melaksanakan sesuatu dan diterapkan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan guna untuk terlaksananya tujuan sebuah tujuan yang diinginkan.

d. Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Menurut Alfred tujuan pengawasan adalah menjamin pekerjaan mengikuti rencana; mencegah kekeliruan; memperbaiki efisiensi; mewujudkan ketertiban pada pekerjaan; menjajaki dan memperbaiki kekeliruan secara lebih mudah dan meyakinkan; mengenali dan menggambarkan prestasi yang maksimal; dan memperbaiki kualitas manajemen secara keseluruhan.¹⁰

- 1) Mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target bisnis sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

¹⁰ Agung Soseno, "Eksistensi BPKP Dalam Pengawasan Keuangan dan Pembangunan" (Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi, vo. 17, Nomor. 1, April 2010), h. 15.

- 2) Mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditentukan
- 3) Melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan dan target bisnis.

Dari penjelasan di atas penulis dapat simpulkan bahwa pengawasan dalam fungsi manajemen adalah proses memastikan dan mengamati guna untuk berhasilnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam mencapai sebuah tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

3. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah gabungan dari dua kata yang mempunyai satu makna, yaitu manajemen dan pendidikan. Secara sederhana, manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai manajemen yang dipraktikkan dalam dunia pendidikan dengan spesifikasi dan ciri-ciri yang ada dalam pendidikan.

Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah alat-alat yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Unsur manajemen dalam pendidikan merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam bidang pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan rangkaian proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan yang dikaitkan dengan bidang pendidikan.¹¹

Para ahli juga telah mengemukakan beberapa pendapat tentang pengertian manajemen pendidikan, menurut Husaini Usman mendefinisikan manajemen pendidikan adalah sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan

¹¹ Didin Kurniadin & Iman Machali, *Manajemen Pendidikan*,; (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 116-117.

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Berdasarkan fungsi-fungsi manajemen, manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.¹²

Bush memberikan pengertian manajemen pendidikan sebagai berikut, *“Educational management is a field of study and practice concerned with the operation of educational organizations.”*¹³ Djam’an Satori menjelaskan bahwa manajemen pendidikan adalah keseluruhan proses kerja sama dengan memanfaatkan semua sumber personel dan material yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu proses atau sistem organisasi dan peningkatan kemanusiaan yang berkaitan dengan pendidikan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, untuk mencapai sebuah tujuan organisasi atau pendidikan.

C. Konsep *Full Day School*

Konsep *fullday school* merupakan modernisasi bahkan sistematis atau modifikasi dari tradisi pesantren, yang dalam batas tertentu pesantren kurang menyadari substansi pola kependidikan yang diaplikasikannya karena sudah

¹² Husaini Usman, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: PPs, 2004), h. 8

¹³ Tony Bush dan Coleman M., *Leadership and Strategic Management in Education*, (London: Paul Chapman Publishing Ltd., 2000), h. 4

¹⁴ Djam’an Satori, “Materi Kuliah Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan”, Jakarta:PPs UPI, November 2008.

menjadi sebuah tradisi yang melekat secara inhern dalam proses transformasi keilmuannya. Karenanya, *full day school* dalam aplikasinya bisa saja tetap mempertahankan format tradisi pesantren, namun tradisi yang telah tersadarkan akan substansinya.¹⁵

Proses pembelajaran *full day school* yang diterapkan lebih lama di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Konsep awal terbentuknya *full day school* ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral anak.

Dengan kata lain konsep dari *full day school* adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity* yang merupakan upaya meningkatkan religiusitas peserta didik sehingga dalam kurikulum yang digunakan terdapat perpaduan antara pelajaran umum yang ditetapkan pemerintah dan pelajaran tambahan yang mewujudkan apa yang menjadi visi dan misi sekolah. Dapat dikatakan bahwa system *full day school* adalah sebuah system yang dilakukan secara sadar untuk mengatur adanya tindak belajar yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan cara yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa takut dan bosan walau mereka belajar seharian.

¹⁵ Qadri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: LkiS,2000), h. 105.

Full day school diterapkan oleh sekolah yang diharapkan memberikan pembelajaran yang bermutu, membentuk akhlak peserta didik yang lebih baik, serta prestasi yang didapatkan lebih maksimal. Program dan kegiatan siswa dikemas menjadi sistem pendidikan di sekolah yaitu belajar, bermain, dan beribadah. Tujuan sistem pendidikan *full day school* adalah untuk memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan/Inteligensi Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ) dengan berbagai inovasi yang efektif dan aktual. Kurikulumnya didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan ini yakni untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integritas dan kondisi tiga ranah (ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik).¹⁶

Dari penjelasan di atas konsep *full day school* dapat disimpulkan sebagai penambahan jam sekolah yang dilakukan guna untuk pengayaan materi dan menyenangkan serta dapat menambah wawasan dan ilmu yang luas.

D. Latar Belakang Munculnya *Full Day School*

Sejarah munculnya program *full day school*, lahir pada awal tahun 1980 di Amerika Serikat yang awalnya diterapkan untuk sekolah taman kanak-kanak, kemudian akhirnya melebar kejenjang yang lebih tinggi seperti sekolah dasar dan menengah ke atas. Munculnya sistem pendidikan *full day school* di Indonesia diawali dengan istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah berlabel Islam. Dalam pengertian yang ideal sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada

¹⁶ Tristiyo Hendro Yuwono, "*Full Day School: Realisasi Pembentukan Karakter Anak*"...,h.75

kualitas proses pembelajaran bergantung pada sistem pembelajarannya. Namun faktanya sekolah unggul biasanya ditandai dengan biaya yang mahal, fasilitas yang lengkap dan serba mewah, elit, lain dari pada yang lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang “professional” walaupun keadaan ini sebenarnya tidak menjamin kualitas pendidikan yang dihasilkan.¹⁷

Sehingga unggulan ini yang kemudian dikembangkan oleh para pengelola di sekolah-sekolah menjadi bentuk yang lebih beragam menjadi trade mark, diantaranya *full day school*. Sistem *full day school* yang biasanya diterapkan mulai pukul 07.00-15.00 membuat anak yang banyak menghabiskan waktunya dilingkungan sekolah bersama teman-temannya. Selain waktu yang lebih banyak biasanya sekolah dengan sistem ini tidak terlepas dari biaya yang dikeluarkan perbulannya bagi setiap orang tua yang memasukkan anaknya di sekolah *full day*, karena biasanya sekolah yang menerapkan *full day school* biayanya jauh lebih mahal dari sekolah yang masuk biasa. Hal tersebut disebabkan karena kualitas dan kuantitas yang dimiliki sekolah dengan sistem *full day school* jauh lebih lengkap dan lebih baik.

Tidak hanya itu awal munculnya sistem pendidikan *full day school* dewasa ini sebenarnya ditandai dengan banyak hadirnya sekolah-sekolah berlabel sekolah favorit dan unggulan. Secara ideal, sekolah unggulan ialah sekolah yang memfokuskan diri hanya pada kualitas proses pembelajarannya, kualitas input siswanya justru bukan menjadi prioritas. Hal tersebut menjadi kebiasaan dan budaya seperti yang dikatakan oleh Huda, Tsaqifah, Burhanuddin bahwa budaya

¹⁷ Sismanto, “Awal Munculnya Sekolah Unggul”, Artikel. Diakses pada hari senin 26 Februari, 2018

organisasi sekolah menjadi perhatian para pengelola dan pemerhati pendidikan karena budaya sekolah dipandang sebagai hal mendasar dalam kemampuan sekolah untuk membangkitkan dan mempertahankan peningkatan mutu atau kualitas sekolah. Pada proses selanjutnya hal ini kemudian terus dikembangkan menjadi bentuk yang lebih variatif akhirnya menjadi semacam program pembelajaran baru "*Full Day School (FDS)*". Wacana *full day school* yang digulirkan mendapat tanggapan pro dan kontra banyak yang memberi tanggapan kontra hanya berdasarkan asumsi, anggapan, hal-hal negatif yang membayangi sistem *full day school*. Hal tersebut dianggap wajar, sebagaimana pernyataan Wijayati, Sudana, dan Sumarmi menyatakan bahwa perubahan kurikulum sering kali menimbulkan persoalan baru sehingga pada tahap implementasinya memiliki kendala teknis sehingga sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan formal sedikit banyaknya pada tahap awal membutuhkan energi yang besar hanya untuk mengetahui dan memahami isi dan tujuan kurikulum baru. Sebagian besar kendala yang dihadapi dilatarbelakangi oleh ketidaktahuan terhadap sistem *full day school* yang sudah berjalan.¹⁸

Meskipun memiliki rentan waktu yang lebih panjang yaitu dari pagi sampai sore, sistem ini masih bisa diterapkan di Indonesia dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa setiap jenjang pendidikan telah ditentukan alokasi jam pelajarannya.. Dalam *full day school* ini

¹⁸ M. Huda A.Y, "*Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Konflik Menyikapi Dampak Negatif Penerapan Full Day school*". (Manajemen Pendidikan UIN Malang: Jurnal Pendidikan, Volume 2, Nomor 6, Juni 2017, h. 48-45.

waktu yang ada tidaklah melalui dipakai untuk menerima materi pelajaran namun sebagian waktunya dipakai untuk pengayaan.¹⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang munculnya *full day school* adalah lahir pada tahun 1980-an yang di pelopori oleh sekolah-sekolah yang berlabel islam dan sekolah unggulan, faforit, awalnya diterapkan dari jenjang mendasar hingga ke jenjang menengah ke atas.

E. Implementasi *Full Day School*

Penerapan *full day school* adalah salah satu inovasi baru dalam sistem pembelajaran. Konsep pengembangan dan inovasinya ini adalah untuk meningkatkan dalam pembentukan kepribadian anak. Sistem yang dilaksanakan dalam pelaksanaan *full day school* adalah untuk pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran yaitu mengembangkan kreativitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik, dan efektif.²⁰

Mengimplementasikan *full day school* adalah suatu kurikulum dengan model yang selama ini digunakan oleh sekolah-sekolah alternatif yang berkembang dewasa ini.. Implementasi *full day school* berfokus dari bagaimana siswa memahami sistem *full day*, pelaksanaannya maupun evaluasi hasil belajar. Dalam rangka pelaksanaan (implementasi) sistem *full day school* pada lembaga pendidikan sekolah, lembaga sekolah tersebut perlu memperhatikan beberapa aspek, antara lain :

¹⁹ Nurul Fauziyatul Iffa, “Pengaruh Sistem *Full Day School* terhadap Prestasi Belajar” UIN Sunan Ampel Surabaya; 2018: H, 17-19

²⁰ Yanti Kuspiyah, “ *Pelaksanaan Full Day School Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Bakti Ibu Madiun*” Skripsi: UIN Malang, 2008, h. 39.

1. Guru

Implementasi *full day school* ini berfokus dari bagaimana guru memahami *full day school*, merencanakan pembelajaran, melaksanakannya sampai dengan bagaimana mengadakan evaluasi hasil belajar siswa.

Implementasi sistem *full day school* berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di kelas. Guru diharapkan mampu mengolah proses pembelajaran di kelas sebaik mungkin dengan kreativitas mereka tanpa harus terpaku dengan aturan-aturan baku yang bersifat sentral, sehingga para guru dapat berkreasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran di kelas. Membuat persiapan pelajaran berdasarkan pedoman instruksional perlu dilakukan guru agar bahan pelajaran dapat disajikan kepada siswa dalam jam pelajaran tertentu.

2. Lembaga Pendidikan/Sekolah

Untuk mengimplementasikan sistem *full day school* dengan efektif dan efisien, lembaga pendidikan perlu mempertimbangkan banyak hal yang erat kaitannya dengan pelaksanaan sistem tersebut, seperti:

- a. Iklim, Dalam pembelajaran seharusnya mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk mendukung terciptanya kualitas proses pembelajaran. Iklim kelas yang lebih demokratis diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, belajar sangat efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, terutama hubungan antara peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas yang mempengaruhi proses belajar-mengajar

daalam kelas yang menyenangkan. Hal tersebut dilakukan agar dalam proses pembelajaran siswa tidak terlalu jenuh.

- b. Kurikulum: Lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu Sekolah Dasar Islam Terpadu merupakan sekolah dasar yang berciri khas Islam, maka kurikulum yang digunakan dari berbagai sumber, yaitu Kurikulum Nasional sebagai penunjang kompetensi pendidikan umum; dan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) sebagai penunjang kompetensi pendidikan agama; serta muatan lokal sebagai penunjang kebutuhan siswa sehingga dapat membantu siswa dalam menghadapi segala persoalan di luar sekolah.

3. Siswa

Siswa merupakan salah satu faktor pelaksana yang paling penting dalam implementasi *full day school*. Agar implementasi ini dapat tercapai secara efektif dan efisien, perlu diperhatikan beberapa faktor yang berkaitan dengan siswa, antara lain :

- a. Kejenuhan Belajar Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang dipakai untuk belajar tapi tidak mendatangkan hasil. Kejenuhan belajar tersebut antara lain berupa keletihan mental, indera-indera, dan lain-lain.²¹
- b. Motivasi Belajar Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Barn, Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2000, h, 165

menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Dalam hal ini siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.²²

Full day school dilaksanakan di luar kelas dan juga ada permainan tetapi masih tetap mengandung unsur belajar, permainan yang di berikan dalam sistem *full day school* masih mengandung arti pendidikan, yang artinya bermain sambil belajar. Sebisa mungkin diciptakan suasana yang kreatif dalam pembelajarannya, sehingga peserta didik tidak akan merasa terbebani meski seharian berada di dalam sekolah.²³

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan sistem *full day school* di sekolah khususnya Sekolah Islam Terpadu, peningkatan profesionalisme mengajar melalui pelatihan-pelatihan merupakan faktor penting sebagai salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran. Di samping itu sistem rewards dalam setiap proses pembelajaran perlu digunakan agar siswa tidak merasa terbebani dengan waktu belajar yang cenderung lama. Dengan adanya garis-garis besar program *full day school*, sekolah yang melaksanakan program ini diharapkan dapat mencapai target tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan yang melaksanakan system *full day school*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi *full day school* adalah bagaimana menerapkan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah terencana dalam penambahan jam tambahan sekolah khususnya *full day*

²² Sardiman A M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, 2012, h. 75

²³ Yosi Dita Setianingtyas, “ *Implementasi Program Full Day School di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bakti Insani Sleman Yogyakarta*”, Skripsi, (UIN Yogyakarta, 2015), h. 18-19.

school dengan menambah jam mata pelajaran, materi dan pengayaan ilmu agama untuk menambah wawasan dan ilmu yang luas.

F. Faktor pendukung dan penghambat program *full day school*

1. Faktor Penunjang *Full day school*

Setiap sistem pembelajaran tentu memiliki kelebihan (faktor pendukung) dan kelemahan (faktor penghambat) dalam penerapannya, tak terkecuali sistem *full day school*. Adapun faktor penunjang dari pelaksanaan sistem ini adalah setiap sekolah memiliki tujuan yang ingin dicapai, tentunya pada tingkat kelembagaan. Untuk menuju kearah tersebut, diperlukan berbagai kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Salah satunya adalah sistem yang akan digunakan di dalam sebuah lembaga tersebut. Diantara faktor-faktor pendukung itu diantaranya adalah:

a. kurikulum.

Kurikulum dalam konteks pendidikan berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauly menjelaskan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.²⁴

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan social, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.²⁵

²⁴ Muhaimin, “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah Madrasah, dan Perguruan Tinggi*”, (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 1

²⁵ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung:Citra Umbara, 2003) h. 25.

Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Dengan demikian kurikulum sangat mendukung dalam pelaksanaan program *full day school*. Karena kurikulum merupakan tolak ukur dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

b. Manajemen pendidikan.

Manajemen sangat penting dalam suatu organisasi. Tanpa manajemen yang baik, maka sesuatu yang akan kita gapai tidak akan pernah tercapai dengan baik karena kelembagaan akan berjalan dengan baik, jika dikelola dengan baik.

c. sarana dan prasarana.

Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari tetapi mempengaruhi kondisi belajar. Prasarana sangat terkait dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Sekolah yang menerapkan *full day school*, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.

2. Faktor Penghambat *Full day school*

Faktor penghambat merupakan hal yang niscaya dalam proses pendidikan, tidak terkecuali pada penerapan *full day school*. Faktor yang menghambat penerapan sistem *full day school* diantaranya :

a. keterbatasan sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang vital untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan

sarana dan prasarana yang baik untuk dapat dapat mewujudkan keberhasilan pendidikan. Banyak hambatan yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan mutunya karena keterbatasan sarana dan prasarananya. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat kemajuan sekolah.

b. guru yang tidak profesional.

Guru merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Keberlangsungan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh profesionalitas guru. Akan tetapi pada kenyataannya guru menghadapi dua yang dapat menurunkan profesionalitas guru di antaranya:

- 1) Yang berkaitan dengan diri sendiri, meliputi: pengetahuan, keterampilan, disiplin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja.
- 2) Yang Berkaitan dengan faktor dari luar yaitu berkaitan dengan pekerjaan, meliputi manajemen dan cara kerja yang baik, penghematan biaya dan ketepatan waktu. Kedua faktor tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan sekolah.²⁶

c. Siswa

Sebagai pendidikan dasar, sekolah dasar menengah peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian siswa, maka prinsip dasar yang mesti dikembangkan adalah siswa, hal ini yang menjadi penghambat

²⁶ Sehudin, *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Fullday School terhadap Akhlak Peserta didik*. Tesis Jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel. Surabaya 2005. (Unpublished).

dalam proses belajar mengajar karena adanya perbedaan kemampuan dalam diri siswa.²⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penunjang dalam *full day school* adalah sesuatu yang membantu proses berjalannya pelaksanaan program *full day school* seperti kurikulum, manajemen yang baik, sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat dalam program *full day school* adalah faktor yang menjadi kurang berjalannya secara lancar program *full day school* seperti kurangnya sarana dan prasarana, guru yang kurang profesional, dan siswa artinya berbeda-beda letak kemampuan siswa yang dimiliki.

G. Sistem Pembelajaran *Full Day School*

System *full day school* adalah komponen-komponen yang di susun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama di bandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Dengan system program *full day school* ini pula diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang islam pada anak secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan.²⁸

Sistem yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk seorang peserta didik yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek keterampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik dan

²⁷ Yanti Kuspiyah, “ *Pelaksanaan Full Day School Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Bakti Ibu Madiun*” ..., h. 50

²⁸ Yuwono, Tristiyo Hendro. "*Full Day School: Realisasi Pembentukan Karakter Anak.*". *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 1 (2018): h, 75.

islami. Konsep pembelajaran *full day school* mengembangkan konsep “*Integrated curriculum*” dan “*integrated activity*” yaitu konsep kurikulum yang mengintegrasikan keseluruhan aktivitas pembelajaran dalam satu program pendidikan. Azizah menjelaskan bahwa, dalam *full day school* semua program dan kegiatan di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekanya adalah bagaimana siswa selalu berprestasi dalam belajar melalui proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga setiap individu terjadi perubahan positif sebagai hasil dari proses dan aktivitas belajar.²⁹

Full day school memandang bahwa belajar adalah upaya memberikan pengalaman kognitif, efektif dan psikomotorik kepada peserta didik agar terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Terkait dengan hal tersebut, Muhibbin Syah menjelaskan prestasi belajar dalam tiga ranah:

- a. Prestasi yang bersifat kognitif, seperti kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa membuat analisa dan lain sebagainya. Konkritnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif.
- b. Prestasi yang bersifat efektif, siswa dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat efektif, jika ia sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak terhadap sesuatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

²⁹ Azizah, Annisa Nurul, *Program Full Day School dalam Pengembangan Kemandirian Siswa Kelas IV di SDIT Insan Utama Bantul*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2013/2014), h. 22

- c. Prestasi yang bersifat psikomotorik, yang dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu kecakapan eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak. Misalnya seseorang siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya, maka si anak sudah dianggap mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya.³⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menyelaraskan program belajar dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan maka proses pembelajaran dalam sistem *full day school* harus melingkupi seluruh potensi dan kemampuan peserta didik secara utuh.

Sehudin menggambarkan garis-garis besar program pembelajaran dalam *full day school* sebagai berikut:

1. Membentuk sikap yang islami
 - a. Pembentukan sikap yang islami
 - 1) Pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan
 - 2) Pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela
 - 3) Kecintaan kepada Allah dan Rosulnya
 - 4) Kebanggaan kepada islam dan semangat memperjuangkan
 - b. pembiasaan berbudaya islam
 - 1) Gemar beribadah
 - 2) Gemar belajar
 - 3) Disiplin

³⁰ Muhibbin Syah, "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Terpadu" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 154-156.

- c. Kreatif
 - 1) Mandiri
 - 2) Hidup bersih dan sehat
 - 3) Adab-adab Islam
2. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan
 - a. Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan
 - b. Mengetahui dan terampil beribadah sehari-hari
 - c. Mengetahui dan terampil baca tulis Al- quran
 - d. Memahami secara sederhana isi kandungan amaliya sehari-hari.³¹

Jadi sistem pembelajaran *full day school* adalah pengemasan cara belajar yang berorientasi pada mutu pendidikan yang berlangsung sehari penuh di sekolah dengan menggunakan format yang menarik dalam pembelajarannya.

H. Keunggulan dan Kelemahan *Full Day School*

Dampak positif dari penerapan *full day school* antara lain dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, menangani beragam kebutuhan belajar anak yang berbeda kemampuan, memberikan efek (pengaruh dan manfaat) yang lebih besar kepada anak yang kurang mampu serta mengurangi kesenjangan prestasi. *Full day school* juga identik dengan pembelajaran yang memiliki jumlah pelajaran agama yang lebih banyak daripada pelajaran umum. Orang tua berharap anaknya mendapatkan pengajaran agama dan pembinaan akhlak yang baik. Hal ini wajar karena *full day school* biasanya dimiliki dan dikelola oleh yayasan atau

³¹ Setiyarni, Ida Nurhayati. DKK., *Penerapan Sistem Pembelajaran “ FUN & Full Day School” Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT AL Islam Kudus*, (Jurnal Vo.2 edisi April 2014).

lembaga pendidikan Islam yang bernuansa Islam. Selain itu pelaksanaan *full day school* memiliki dampak negatif bagi perkembangan anak, secara sosial emosional kesempatan dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan rumah dan sekitarnya cenderung berkurang. Anak juga terlalu lelah karena berkurang waktu istirahatnya. Anak memang diajarkan untuk bersosialisasi, bergaul dengan teman dan pendidiknya di sekolah, tetapi sosialisasi di sekolah berbeda dengan lingkungan rumahnya. Bersosialisasi dan bermain dengan keluarga dan lingkungan sekitar (dengan teman sebaya, tetangga) juga penting bagi perkembangan sosial emosional anak.³²

Dalam *program full day school* ini siswa memperoleh banyak keuntungan secara akademik. Lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak. Sebuah riset mengatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya *full day school* Muhamin, Cryan dan Others dalam risetnya menemukan bahwa dengan adanya *full day school* menunjukkan anak-anak akan lebih banyak belajar dari pada bermain, karena adanya waktu terlibat dalam kelas, hal ini mengakibatkan produktifitas anak tinggi, maka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, karena tidak ada waktu luang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan karena seharian siswa berada di sekolah dan berada dalam pengawasan guru.³³

³² Yosi Dita Setianingtyas, “Implementasi Program Full Day School di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bakti Insani Sleman”..., h. 17-18.

³³ Tristiyo Hendro Yuwono, “Full Day School: Realisasi Pembentukan Karakter Anak”..., H, 77-78.

a. Keunggulan *full day school*

Mahpudin, mengemukakan sisi keunggulan sistem *full day school* sebagai berikut:

- 1) Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh.
- 2) Sistem *full day school* lebih memungkinkan terjadinya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi.
- 3) Sistem *full day school* merupakan lembaga yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa dalam segala hal, seperti ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik dan juga kemampuan bahasa asing.³⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keunggulan *full day school* adalah siswa mendapat keuntungan baik akademik maupun non akademik, baik mendapat tambahan mata pelajaran tambahan selama di sekolah maupun terjaga dari pergaulan-pergaulan bebas, lingkungan yang kurang baik, selain itu mempererat hubungan yang harmonis dan kasih sayang antara guru dan siswa.

b. Kelemahan *full day school*

Secara spesifik kelemahan tersebut dapat dijelaskan melalui hasil penelitian, sebagai berikut:

- 1) Sekolah akan mengeluarkan lebih banyak biaya.
- 2) Orang tua akan mengeluarkan biaya lebih besar untuk pendidikan anak. Misalnya untuk biaya kompensasi guru dan uang saku anak.
- 3) Anak bisa merasa lelah, sehingga sulit konsentrasi atau bahkan tertidur saat jam belajar mengajar. Akibatnya mereka tidak bisa memahami materi pelajaran.

³⁴ Nor Hasan, *Full Day School (Model Pembelajaran Bahasa Asing)*, (Jurnal Pendidikan Tadris, Vol 1.No1, 2006), h. 114-115

- 4) Jam belajar lebih lama tidak selalu membuahkan pencapaian akademik lebih baik. Kemampuan individu siswa tetap berperan menentukan nilai mereka di akhir semester.
- 5) Guru juga akan lelah karena mereka harus tinggal lebih lama di sekolah untuk mengajar. Mereka tiba di sekolah lebih awal untuk menyiapkan materi, mencatat nilai, dan menghadiri rapat guru sepulang sekolah.
- 6) Berkurangnya komunikasi antara anak dan orang tua. Di sore hari anak sudah lelah dan mereka cenderung ingin tidur. Libur dua hari di akhir pekan cenderung digunakan anak untuk diri mereka sendiri, sehingga tidak ada waktu untuk berbicara dengan orang tua.³⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari *full day school* adalah siswa cenderung lelah, karena dalam sehari penuh melakukan kegiatan-kegiatan, beraktivitas di sekolah, selain itu guru juga akan lelah karena guru harus berperan dan aktif baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan jadwal waktu yang lebih awal untuk datang di sekolah.

I. Tujuan *Full Day School*

Tujuan pendidikan merupakan hasil akhir yang diharapkan oleh suatu tindakan mendidik. Mendidik merupakan tindakan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan tujuan didalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat urgen, karena pendidikan tanpa sebuah tujuan bukanlah dikatakan sebagai pendidikan. Tujuan *full day school* adalah sebagai berikut:

1. *Full day school* sebagai salah satu sistem alternatif untuk memacu prestasi, sekaligus untuk menanamkan nilai-nilai islami, dan dapat memberikan

³⁵ Aliwar, "Respon Guru dan Siswa Terhadap Kebijakan *Full Day School* Di MAN 1 Kendari" ..., h. 8-9.

kesempatan bagi siswa untuk memanfaatkan waktu luangnya dengan mengikuti kegiatan yang positif sepulang sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler.

2. *Full day school* merupakan salah satu inovasi baru dalam sistem pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek, yaitu perkembangan intelektual, fisik, social dan emosional.
3. Memberikan pendidikan kepada siswa dalam penguatan aqidah dan pembentukan akhlak.
4. Memberikan keleluasan waktu untuk mendidik siswa sehingga pelajaran tidak hanya berkuat pada teori saja tetapi juga aplikasi ilmu. Agar semua dapat terakomodir.

Full day school selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah *full day school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembinaan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. *Full day school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Karena dalam *full day school*, sekolah memiliki waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan ekolah dasar konvensional pada umumnya.³⁶

³⁶ Wiwik, Sulistyarningsih, *Full Day School dan Opimalisasi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2008) h. 63

Menurut Hasan *full day school* bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi kepribadian siswa dengan lebih seimbang.³⁷ Kekhawatiran tersebut tidak akan muncul jika kita mengetahui latar belakang perlunya *full day school*. Sebagian orangtua saat ini memiliki pekerjaan yang menyita waktu dari pagi hingga sore, jika siang hari anak sudah pulang tidak ada yang menyambut dan menemani mereka di rumah. Pandangan tersebut diperkuat dengan pandangan bapak Muhadjir Efendy selaku Mendikbud bahwa tujuan dan konsep *full day school* adalah untuk pemberian jam tambahan, namun pada jam tambahan ini siswa tidak akan dihadapkan dengan mata pelajaran yang membosankan. Kegiatan yang dilakukan sesuai jam belajar-mengajar di kelas adalah ekstrakurikuler. Dari kegiatan tersebut diharapkan dapat melatih 18 karakter beberapa di antaranya jujur, toleransi, disiplin hingga cinta tanah air. Dengan demikian, kemungkinan siswa tidak akan mengikuti arus pergaulan negatif karena dibawah pengawasan sekolah, seperti penyalagunaan narkoba, tawuran, pergaulan bebas, dan sebagainya.³⁸

Dari penjelasan diatas *full day school* bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif dan menjadikan siswa yang berakhlak mulia untuk menjadi siswa dan siswi yang bermutu serta mengembangkan skill yang dimiliki oleh siswa dan menambah wawasan yang luas.

³⁷ Budi Winarni, *Pengaruh Penerapan Full Day School Terhadap Kedisiplinan Siswa*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Maret 2015, h. 2.

³⁸ M. Huda A.Y, "*Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Konflik Menyikapi Dampak Negatif Penerapan Full Day school*" ..., h. 848

J. Kajian Relevan

1. Aliwar: 2018, “*Respon Guru dan Siswa Terhadap Kebijakan Full Day School di MAN 1 Kendari*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan respon baik oleh guru maupun siswa. Respon positive menilai ada manfaat dalam sistem *full day school* seperti: 1) siswa mendapat kesempatan dan waktu yang panjang mengikuti kegiatan belajar, 2) kesempatan mendapatkan bimbingan, pendampingan dan pengawasan dari guru, sehingga dapat mengurangi pengaruh negative, 3) dapat mengembangkan dan memperkuat pendidikan karakter siswa melalui berbagai macam kegiatan 4) menumbuhkan dan mengembangkan minat bakat siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Terhadap guru dan siswa yang merespon negatif sistem *full day school* menilai bahwa, 1) siswa mengalami kelelahan, jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran, 2) mengurangi peran siswa untuk bisa membantu pekerjaan orang tuanya di rumah, 3) diperlukan dukungan komitmen dan kreatifitas guru, sehingga pelaksanaan *full day school* akan gagal jika sekolah tidak memiliki sumber daya yang mumpuni. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana cukup memadai dalam menunjang kegiatan pendidikan dan pembelajarannya. Pola pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler telah mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbagai jenis dan bidang kegiatan. Khusus pada kegiatan keagamaan, pembinaan melalui Ma’had Ilmi dirasakan cukup efektif dalam memupuk dan mengembangkan nilai-nilai karakter siswa.

Perbedaan penelitian Aliwar dengan peneliti yaitu membahas tentang Respon Guru dan Siswa Terhadap Kebijakan *Full Day School* di MAN 1 Kendari, sedangkan peneliti membahas tentang program *full day school* di SDIT Al-Qalam Kendari, tempat dan tahun penelitian yang dilakukan juga berbeda, Aliwar melakukan penelitian di MAN 1 Kendari pada tahun 2018 sedangkan peneliti melakukan penelitian di SDIT Al-Qalam Kendari pada tahun 2019. Sedangkan persamaanya adalah membahas inti pokok yaitu tentang *full day school*.

Penelitian Aliwar dan peneliti mempunyai hubungan yang sangat erat, hasil penelitian Aliwar membahas tentang respon *full day school* di dalamnya terdapat respon positif dan respon negatif. Respon positif yang terdapat adalah menanamkan nilai-nilai yang positif, mendapat pendidikan yang luas dan terjaga dalam pengawasannya sedangkan nilai negatifnya adalah siswa mengalami kelelahan, jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran, hal ini sangat berkaitan dengan hasil peneliti, yaitu respon positif terdapat salah satu dari kegiatan dan tujuan *full day school* yang dilakukan peneliti di SDIT Al-Qalam Kendari, sedangkan nilai negatifnya yang terdapat pada penelitian Aliwar adalah salah satu dari bentuk kekurangan atau salah satu penghambat dari pelaksanaan program *full day school* peneliti.

2. Erdiyanti: 2016, dalam jurnal Al-Ta'dib “*Strategi Supervisi Kepala Sekolah di SDIT Al-Qalam Kendari*” hasil penelitian ini mengatakan Sebagai supervisi kepala sekolah mensupervisi kurikulum Islam Terpadu, khususnya dengan mengadakan mata pelajaran ITQ pada setiap harinya sehingga kepala sekolah

melakukan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dengan demikian, strategi supervisi kepala sekolah di SDIT Al-Qalam Kota Kendari, telah mencapai hasil yang maksimal.

Perbedaan penelitian Erdiyanti dengan penulis yaitu, Erdiyanti meneliti tentang Strategi Supervise Kepala Sekolah di SDIT Al-Qalam Kendari. Sedangkan peneliti mengambil tentang Program *Full Day School* di SDIT Al-Qalam Kendari, tahun penelitian yang dilakukan juga berbeda Erdiyanti melakukan penelitian pada tahun 2016 sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tahun 2019. Dan persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti di tempat yang sama yaitu di SDIT Al-Qalam Kendari.

Kaitan atau hubungan dari hasil penelitian Erdiyanti dan peneliti adalah hasil penelitian Erdiyanti mengatakan bahwa supervisi kepala sekolah mensupervisi kurikulum Islam Terpadu, dengan mengadakan mata pelajaran ITQ pada setiap harinya, hal ini sangat berkaitan dengan hasil penelitian peneliti karena ITQ adalah salah satu dari kegiatan program *full day school* yang peneliti lakukan di SDIT Al-Qalam Kendari.

3. Nurdin: 2015, "*Potret Pembelajaran Agama Islam Berbasis Karakter di SDIT al-Qalam Kendari*" hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran agama Islam di SDIT al-Qalam sangat ditentukan, (1) tujuan pembelajaran agama Islam, (2) pendekatan pembelajaran kontekstual, (3) penggunaan strategi pembelajaran, dan (3) penciptaan lingkungan dan budaya sekolah yang islami. Karakter yang dihasilkan adalah; taat beribadah, jujur, bertanggung jawab, disiplin,

kerjasama, peduli, rasa ingin tahu, mandiri, disiplin, kasih sayang, sopan, santun, ramah, kreatif dan menghargai.

Perbedaan penelitian Nurdin dengan peneliti yaitu Nurdin mencari tau bagaimana Potret Pembelajaran Agama Islam Berbasis Karakter di SDIT al-Qalam Kendari, sedangkan peneliti ingin mengetahui Program *Full Day School* di SDIT Al-Qalam Kendari, tahun penelitian yang dilakukan juga berbeda Nurdin melakukan penelitian pada tahun 2015 sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tahun 2019. Dan persamaanya adalah melakukan penelitian di tempat yang sama yaitu di SDIT Al-Qalam Kendari.

Hubungan dari hasil penelitian Nurdin dan peneliti adalah hasil penelitian Nurdin menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik itu sangat di tentukan melalui pembelajaran agama Islam di SDIT al-Qalam hal ini sangat berkaitan dengan hasil peneliti yang membahas program *full day school* di SDIT Al-Qalam Kendari karena pembelajaran agama islam adalah salah satu dari kegiatan pelaksanaan program *full day school* yang di dalamnya terdapat kegiatan BPI (Bina Pribadi Islam), membahas tentang adab-adab islam.

4. Qonita Khusnaya: 2016, dalam jurnal Kebijakan Pendidikan, "*Partisipasi Orang Tua Dalam Program Full Day School Di SDIT Insan Utama Bantul Yogyakarta*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk keterlibatan orang tua dalam program- program unggulan *full day school* SDIT Insan Utama terdiri dari partisipasi fisik dan non fisik. Bentuk partisipasi fisik orang tua meliputi: partisipasi secara finansial, tenaga, kehadiran dan keahlian; sedangkan bentuk partisipasi non fisiknya meliputi: adanya dukungan moril

orang tua bagi anak, adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan sekolah, adanya pemahaman dan pemberian saran dari orang tua terkait pelaksanaan program. (2) Faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua dalam program-program unggulan *full day school* di SDIT Insan Utama terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya antara lain: adanya kesadaran dan tanggung jawab orang tua, adanya kemauan dan kebutuhan orang tua, penghasilan orang tua yang mencukupi, serta terjalinnya komunikasi yang baik antara orang tua dan sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: kesibukan orang tua, karakteristik orang tua yang beragam, serta dominasi peran ibu dalam pendidikan anak di sekolah.

Persamaan penelitian Qonita Khusnaya dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang *Full Day School*, dan melakukan penelitian dengan jenjang yang sama yaitu di tingkat Sekolah Dasar, sedangkan perbedaannya Qonita Khusnaya terfokus kepada Partisipasi Orang Tua sedangkan peneliti terfokus kepada Pelaksanaan Program *Full Day School*, serta tempat penelitian yang dilakukan juga berbeda peneliti melakukan penelitian di SDIT Al-Qalam Kendari tahun 2019 sedangkan Qonita Khusnaya di SDIT Insan Utama Yogyakarta tahun 2016.

Keterkaitan antara hasil penelitian Qonita Khusnaya dengan peneliti adalah Qonita membahas tentang Partisipasi Orang Tua dalam program *full day school* di SDIT Insan Utama Bantul sedangkan ini adalah salah satu dari faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan program *full day school* di SDIT Al-Qalam Kendari yang dilakukan oleh peneliti. Karena dukungan

dan partisipasi orang tua sangat penting dalam berjalannya pelaksanaan *full day school* dengan baik.

5. Yosi Dita Setianingtyas: 2015, “ *Implementasi Program Full Day School di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bakti Insani Sleman Yogyakarta*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa
 1. Implementasi program *full day school* adalah sebagai berikut:
 - (a) Kegiatan belajar mengajar mewajibkan peserta didik berada di sekolah mulai dari pagi hari hingga sore hari (*fullday school*)
 - (b) Nilai yang diajarkan di SDIT Bakti Insani adalah: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, cinta tanah air, peduli lingkungan dan tanggung jawab
 - (c) Muatan kurikulumnya adalah mulok wajib, pelajaran tambahan, ekstrakurikuler wajib, ekstrakurikuler pilihan, serta kegiatan insidental
 - (d) Selain kegiatan belajar mengajar di kelas, SDIT Bakti Insani menerapkan beberapa kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan positif setiap hari (*daily life activity*)
 2. Faktor pendukung dalam implementasi program *full day school* adalah
 - (a) Lokasi strategis
 - (b) Kegiatan yang variatif
 - (c) Prestasi khususnya di bidang keagamaan
 - (d) Pendidik muda
 - (e) Kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua.Faktor penghambat dalam implementasi program *fullday school* di SDIT Bakti Insani adalah
 - (a) Ruangan terbatas dan
 - (b) Sumber dana
 3. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi masalah tersebut adalah
 - (a) Merubah ruang bermain peserta didik di dalam kelas dengan cara memberikan alternatif permainan
 - (b) Mengubah ruang kelas menjadi mushola, ketika di dalam kelas peserta didik diwajibkan melepas alas kaki karena mushola dipindah ke dalam kelas.

Persamaan penelitian Yosi Dita dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang *Full Day School* dan Pelaksanaanya, dan melakukan penelitian dengan jenjang yang sama yaitu di tingkat Sekolah Dasar, sedangkan perbedaannya Yosi Dita dengan penelitian yang berjudul Implementasi Program *Full Day School* sedangkan peneliti dengan penelitian yang berjudul Program *Full Day School*, serta tempat penelitian yang dilakukan juga berbeda peneliti melakukan penelitian di SDIT Al-Qalam Kendari tahun 2019 sedangkan Yosi Dita melakukan penelitian di SDIT Bakti Insani Sleman Yogyakarta.

Hubungan/keterkaitan dari hasil penelitian Yosi Dita dengan peneliti adalah bahwa pelaksanaan program *full day school* ini sangat menanamkan nilai-nilai yang positif, kreatif, peduli dan mandiri serta mengedepankan Iman dan Taqwa dalam diri siswa dan hal ini tidak terlepas dari visi misi SDIT Al-Qalam Kendari .

